

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berbagai persoalan lingkungan menjadi isu yang sangat penting untuk dibahas dan diselesaikan sekarang ini baik di dunia yang secara global bahkan secara khusus di Indonesia. Permasalahan dalam mengelola lingkungan di Indonesia merupakan fokus utama yang harus di selesaikan, mengingat akhir-akhir ini banyak terjadi Bencana yang diakibatkan oleh kurangnya kesadaran manusia dalam menjaga dan mengelola lingkungan alam itu sendiri, adapun bencana tersebut seperti halnya Tanah Longsor, Banjir, Kebakaran Hutan. Semua persoalan tersebut merupakan implikasi dari kegiatan eksploitasi manusia terhadap lingkungan baik secara sengaja maupun tidak sengaja sehingga berpengaruh terhadap kerusakan lingkungan itu sendiri. Kesadaran dalam menjaga dan mengelola lingkungan menjadi hal penting dalam seluruh aspek kehidupan, namun hal ini masih menjadi masalah yang belum terselesaikan dengan baik hingga saat ini. kurangnya kesadaran dalam memelihara lingkungan masih menjadi fokus permasalahan yang harus segera diatasi. Maka dari itu Kesadaran dalam menjaga lingkungan haruslah di tanamkan sejak dini terhadap seluruh lapisan masyarakat.

Pemerintah sebagai penyelenggara pemerintahan ikut andil dalam menindak lanjuti persoalan lingkungan. Untuk mengatasi kerusakan lingkungan yang semakin hari semakin bertambah banyak dan beragam, pemerintah mempunyai berbagai program dalam mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan lingkungan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencanangkan program penerapan pendidikan karakter pada satuan pendidikan. Pembiasaan karakter pada tujuh satuan pendidikan, yaitu: TK/ PAUD, SD/ MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK dan perguruan tinggi (Kemendiknas, 2011: 22). Terdapat 18 nilai pendidikan karakter yang dikembangkan dalam pendidikan karakter, salah satu dari 18 nilai

karakter ialah nilai peduli lingkungan. Nilai peduli lingkungan ialah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi (Kemendiknas, 2010:10).

Pembelajaran pada kurikulum 2013, menggunakan buku guru sebagai panduan guru dalam kegiatan belajar mengajar, pada buku guru terdapat tema yang dikembangkan menjadi subtema dan satuan pembelajaran. Didalam satuan pembelajaran terdapat langkah – langkah pembelajaran yang harus dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran, jadi guru dituntut untuk mengajar satu pembelajaran dalam satu hari Berdasarkan pernyataan diatas bahwa pembelajaran tidak hanya menitik beratkan kepada aspek kognitif saja akan tetapi perlu juga menerapkan aspek sikap, karena aspek sikap dirasakan perlu sekali ditanamkan untuk mengubah tingkah laku atau kepribadian peserta didik. Persoalan yang muncul disekolah adalah rendahnya sikap kerjasama kepedulian terhadap lingkungan. Penanaman karakter sejak dini dapat menjadi dasar yang kuat bagi penanaman karakter peduli lingkungan. Karakter peduli lingkungan dapat ditanamkan berdasarkan kurikulum sekolah maupun program-program yang sudah direncanakan sekolah. Kementerian Pendidikan Nasional (2010:15) mengemukakan upaya penanaman pendidikan karakter peduli lingkungan melalui kurikulum sekolah dan proses pembelajaran. Undang-Undang RI No.32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup menambahkan salah satu cara untuk menanamkan karakter peduli lingkungan melalui kesehatan lingkungan sekolah.

Sejalan dengan permasalahan yang dipaparkan diatas, peneliti melakukan observasi pra-penelitian di SMPN 43 Bandung. Keadaan lingkungan sekolah tersebut cukup bersih jika dilihat dari halaman sekolah dengan banyak ditemukannya tanaman maupun pohon. Namun pada saat melihat kondisi lingkungan di kelas dan kantin sekolah terlihat sangat berbeda, hal ini dibuktikan dengan beberapa peserta didik yang masih membuang sampah sembarangan, selain itu terdapat beberapa peserta didik yang membiarkan kemasan sisa makanan dibiarkan begitu saja di meja kantin dan kolong meja kelas tanpa membuangnya ke tempat sampah. Hal tersebut diakibatkan karena kurangnya pemahaman peserta didik dalam menjaga dan memelihara kebersihan lingkungan sekolah. Kurangnya kemampuan siswa dalam memahami permasalahan lingkungan membuat siswa tidak peduli dengan kondisi yang ada di lingkungannya. Serta kurangnya rasa empati dan tanggung jawab siswa terhadap kelestarian lingkungan. Berdasarkan permasalahan tersebut maka hendaknya pola pembelajaran di sekolah lebih menekankan pada pembekalan pemahaman, nilai dan moral, keterampilan sosial, serta perilaku ramah lingkungan atau green behaviour untuk bekal siswa dalam melakukan kehidupan bermasyarakat dan lingkungannya. Serta menggunakan pendekatan pembelajaran yang dapat menumbuhkan perilaku ramah lingkungan.

Selain itu peserta didik masih mengkonsumsi makanan maupun minuman yang kemasannya terbuat dari plastik. Hal ini tentu saja merupakan hal yang perlu dirubah, Sekolah bisa menerapkan peraturan yang mengharuskan peserta didik membawa tumblr / tempat makan sendiri dari rumah. Hal tersebut dirasa dapat meminimalisir terjadinya pencemaran lingkungan yang dihasilkan dari limbah plastik makanan maupun minuman. Disamping hal tersebut beberapa peserta didik di SMPN 43 Bandung sudah terlihat membawa tumblr dan membawa bekal makanan sendiri dari rumah. hal tersebut dinilai dapat menimalisir limbah plastik di lingkungan sekolah. Beberapa peserta didik yang membawa bekal dan tumblr sendiri dari rumah tersebut dapat menjadi contoh bagi peserta didik lain yang belum

mengimplementasikan membawa tumblr sebagai salah satu upaya peduli terhadap lingkungan.

Adapun faktor penghambat dalam penanaman sikap kepedulian siswa terhadap lingkungan hidup ialah apabila sarana dan prasarana kebersihan yang kurang memadai yang akan mengakibatkan kegiatan kebersihan di sekitar lingkungan sekolah tidak akan berjalan dengan lancar. Seperti kegiatan piket kelas, apabila tidak tersedianya sapu di setiap kelas, dengan kurangnya sarana dan prasarana kebersihan di sekolah tentu sangat menghambat kegiatan piket tersebut. Adapun faktor keluarga, yang dimana keluarga juga sangat berpengaruh dalam menanamkan sikap kepedulian terhadap lingkungan hidup. Apabila orang tua yang tidak pernah memberikan contoh seperti membersihkan rumahnya, mengajarkan bagaimana cara menanam dan lain-lain, maka sikap anaknya pun akan acuh tak acuh terhadap lingkungan tersebut. Maka dari itu, faktor keluarga juga sangat berpengaruh dalam menanamkan sikap kepedulian terhadap lingkungan hidup.

Rendahnya kesadaran peserta didik dalam menjaga kebersihan di lingkungan dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal. Misalnya, tingkat pendidikan, pendapatan keluarga, dan lingkungan sosial. Hasil penelitian Cao, dkk (2009), membuktikan terdapat hubungan yang sangat nyata antara sikap peduli lingkungan dengan net income, jenis pekerjaan, dan tingkat pendidikan masyarakat.

Permasalahan diatas dapat diatasi dengan menanamkan perilaku Green Behaviour peserta didik. Pendidikan mempunyai peran yang sangat strategis dalam membentuk pengetahuan dan persepsi manusia. Pendidikan diharapkan dapat menjadi wadah yang tepat untuk menanamkan kesadaran lingkungan pada siswa. Dengan menerapkan karakter green behaviour dalam pembelajaran IPS guna menciptakan peserta didik yang memiliki kecerdasan ekologis dan kecerdasan sosial, peran guru sangatlah penting. Guru harus benar-benar menjadi teladan dalam menginspirasi peserta didik dalam mengimplementasikan nilai-nilai tentang peduli lingkungan dengan cara memperkuat dan memperluas kapasitas pemikiran peserta didik mengenai

kehidupan berkelanjutan. Ketika peserta didik telah terinspirasi, maka nilai-nilai peduli lingkungan tersebut tidak akan sulit untuk diadopsi dalam diri peserta didik tertentu. Dalam penanaman Green Behaviour, nilai, norma, dan aturan ini mengatur ini mengatur tentang bagaimana perilaku manusia menjaga dan memelihara lingkungan hidupnya. Pendidikan dan keteladanan guru berperan sangat penting dalam mengembangkan karakter green behaviour peserta didik. Karena dengan adanya suatu pembelajaran guru dapat mengimplementasikan nilai, norma dengan cara mengimplementasikan Ecoliteracy agar peserta didik memiliki pemahaman yang baik dan tumbuh kesadaran dalam diri peserta didik tersebut untuk menjaga dan melestarikan alam yang ditunjukkan dengan memiliki karakter green behaviour.

Sejalan dengan Green Behaviour, Ecoliteracy menggambarkan kesadaran tentang pentingnya lingkungan hidup. Dengan demikian, orang yang sudah sampai pada tahap ecoliteracy adalah orang yang sudah sangat menyadari betapa pentingnya lingkungan hidup, pentingnya menjaga dan merawat bumi, ekosistem, alam sebagai tempat tinggal dan berkembangnya kehidupan. ecoliteracy memiliki arti sebagai suatu kesadaran dimana manusia sudah memahami arti pentingnya lingkungan hidup, pentingnya menjaga dan pentingnya merawat ekosistem sebagai tempat tinggal dan tempat berlangsungnya kehidupan. Dengan begitu manusia yang melek ekologi akan senantiasa menjaga kelestarian lingkungan sebagai tempat tinggal dan memanfaatkan lingkungan secara bijak demi keberlangsungan kehidupan makhluk hidup di generasi yang akan datang. Center for ecoliteracy (2015) mengemukakan bahwa ecoliteracy akan menghasilkan green behaviour yang mana ketika sudah terdapat suatu kedinamisan diantara keduanya maka akan menghasilkan gaya hidup manusia abad 21 yaitu manusia yang sehat, sejahtera dan mampu hidup menjaga mata rantai ekologi dengan seimbang.

Disamping hal tersebut Implementasi Materi Ecoliteracy sebagai salah satu upaya menumbuhkan Green behaviour Peserta Didik ini dapat diintegrasikan melalui bidang studi di sekolah, pendidikan lingkungan hidup dapat dilaksanakan dengan pendekatan interdisipliner, multidisipliner dan

transdisipliner di sekolah (Barlia, 2008:82). Melalui pembelajaran IPS di sekolah di rasa sangat tepat dalam mengajarkan pendidikan lingkungan hidup kepada peserta didik. Karena kecerdasan Ekologis bersifat kompleks maka diperlukan proses pembelajaran IPS yang bisa mengolah semua potensi peserta didik. Potensi tersebut terkait dengan bakat dan minat serta pengalaman sehari-hari. Semua potensi tersebut dapat berkembang bila didukung oleh lingkungan sekitar. Selain itu, pemahaman materi IPS yang di dalamnya memasukkan konsep ekologi, ekologi manusia, dan konsep kesinambungan (sustainability) tidak cukup untuk mengembangkan kecerdasan ekologis. Kecerdasan ekologis akan lengkap apabila unsur-unsur psikomotorik (hand) juga dikembangkan berupa keterampilan praktis dalam kehidupan sehari-hari yaitu hidup selaras dengan pelestarian alam. Dengan demikian, pengembangan literasi ekologis harus komprehensif melalui proses pembelajaran dengan cara mengolah kecerdasan kognitif, emosi dan sosial serta keterampilan dalam melakukan tindakan-tindakan nyata sebagai green behaviour dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mengembangkan kecerdasan ekologis (ecoliteracy) dalam pembelajaran IPS diperlukan pembelajaran yang meaningful atau bermakna. Pembelajaran yang bermakna tersebut dapat dihubungkan dengan kejadian yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik akan lebih memahami pembelajaran jika Guru IPS tersebut mampu menghubungkan materi pembelajaran dengan isu kontekstual. Sebagai contoh, pada materi “Dinamika Interaksi Manusia” sebagai produsen, distributor, dan konsumen guru IPS tidak hanya dapat menjelaskan konsep-konsep tersebut secara harfiah melainkan juga dengan mendefinisikannya sesuai dengan konsep go green atau interaksi ramah lingkungan. penjelasan mengenai konsep produksi harus berujung dengan pemahaman peserta didik mengenai kegiatan produksi yang ramah lingkungan. dengan memahami definisi tersebut diharapkan peserta didik memiliki karakter produktif dan juga kesadaran mengenai pentingnya menjadi seorang produsen yang tetap menjaga interaksi dengan sesama manusia sambil melestarikan alam. Hal yang sama, melalui konsep distribusi

dan konsumsi para peserta didik harus memiliki pemahaman mengenai hal tersebut serta lebih penting lagi kesadaran tentang pentingnya menjadi distributor atau konsumen memperhatikan kesinambungan (sustainability).

Dalam menjalankan peran sebagai pembimbing Guru IPS harus mampu menuntun dan mengarahkan peserta didik dalam memahami suatu materi. Guru IPS menyampaikan materi mengenai hal-hal yang terakut dengan Ilmu Pengetahuan Sosial yang mungkin sebelumnya belum diketahui oleh peserta didik tersebut. Seperti halnya materi mengenai menumbuhkan kesadaran peserta didik dalam menjaga lingkungan, seorang Guru IPS dapat menumbuhkan kepedulian peserta didik terhadap lingkungan melalui materi lingkungan hidup yang terdapat dalam Pembelajaran IPS.

Pembelajaran IPS di harapkan mengintegrasikan pendidikan lingkungan hidup, sesuai dengan tujuan pembelajaran IPS peserta didik mampu berpikir kritis, memecahkan permasalahan sosial dan peduli akan lingkungan. Sikap sadar akan permasalahan global terutama permasalahan lingkungan seperti lubang lapisan ozon, pemanasan global, dan banjir. Pendidikan global mengajak siswa berpikir global dan bertindak lokal. Peranan pembelajaran IPS di harapkan mampu menanamkan sikap sadar akan lingkungan terhadap generasi muda sebagai pewaris penghuni bumi di masa yang akan datang.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan diatas maka dari itu peneliti tertarik untuk mengetahui lebih jauh mengenai peran Guru IPS mengimplementasikan ecoliteracy dalam pembelajaran IPS. Mengingat Pendidikan Lingkungan Hidup merupakan suatu komponen yang sangat penting untuk diajarkan terhadap peserta didik. Melalui pembelajaran IPS seorang Guru dapat mengimplementasikan materi ecoliteracy sebagai salah satu upaya untuk menumbuhkan Green Behaviour Peserta Didik. Seperti yang telah dipaparkan diatas Pendidikan IPS merupakan ilmu yang bersifat multidisipliner sehingga materi yang terdapat dalam Pembelajaran IPS tersebut dapat dikaitkan dengan beberapa materi lainnya, seperti salah satu dengan Materi Pendidikan Lingkungan Hidup (Ecoliteracy). Sehubungan dengan hal tersebut Peneliti memilih untuk melakukan penelitian dengan judul “Peran Guru IPS dalam mengimplementasikan Ecoliteracy untuk meningkatkan Karakter Green Behaviour Peserta didik”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas maka dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan sebagai berikut:

1. Masalah kerusakan lingkungan yang sering terjadi akibat ulah manusia, maka dari itu perlu diberikan pemahaman terhadap peserta didik untuk menjaga lingkungan sebagai salah satu upaya meminimalisir kerusakan lain dan dampak yang akan terjadi.
2. Penerapan Ecoliteracy dalam Pembelajaran IPS merupakan salah satu langkah yang dapat diberikan untuk menumbuhkan rasa kepedulian terhadap lingkungan.
3. Kurangnya kesadaran peserta didik SMPN 43 Bandung dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas guna membatasi masalah dalam penelitian ini maka penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Seberapa besar peran Guru IPS dalam meningkatkan karakter green behaviour peserta didik kelas VIII melalui implementasi materi Ecoliteracy dalam pembelajaran IPS?
2. Bagaimana gambaran karakter green behaviour peserta didik kelas VIII di SMPN 43 Bandung dalam menjaga lingkungan?
3. Apakah terdapat keterkaitan antara peran guru ips dalam mengimplementasikan materi Ecoliteracy pada Pembelajaran IPS dengan peningkatan karakter green behaviour peserta didik kelas VIII di SMPN 43 Bandung.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan sejauh mana peran Guru IPS dapat menumbuhkan karakter green behaviour peserta didik melalui implementasi materi Ecoliteracy dalam pembelajaran IPS.
2. Mendeskripsikan gambaran mengenai karakter green behaviour peserta didik SMPN 43 Bandung dalam menjaga lingkungan sekolah.
3. Untuk Menganalisis keterkaitan peran Guru IPS dalam mengimplementasikan materi Ecoliteracy pada Pembelajaran IPS terhadap peningkatan karakter green behaviour peserta didik SMPN 43 Bandung.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

- 1.5.1.1 Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa pengetahuan kepada seluruh warga sekolah mengenai upaya Guru IPS dalam mengimplementasikan materi Ecoliteracy dalam Pembelajaran. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai keterkaitan Pembelajaran IPS dengan Materi Ecoliteracy.
- 1.5.1.2 Hasil penelitian ini juga diharapkan digunakan sebagai bahan kajian untuk penelitian sejenis atau penelitian lebih lanjut yang juga membahas mengenai Analisis Implementasi Ecoliteracy dalam Pembelajaran IPS sebagai upaya menumbuhkan Green Behaviour Peserta Didik.

1.5.2. Manfaat Praktis

1) Bagi peserta didik

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran peserta didik dengan memiliki sikap ramah lingkungan, menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam menjaga dan memelihara kebersihan lingkungan sekolah.

2) Bagi Guru

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi Guru IPS dalam menerapkan metode atau cara agar peserta didik dapat lebih peduli dalam menjaga lingkungan sekolah.

3) Bagi Sekolah

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi rujukan dan referensi dalam menetapkan kebijakan sekolah yang dapat menumbuhkan kesadaran peserta didik dalam menjaga lingkungan.

4) Bagi Peneliti

Sebagai sumber informasi kajian lebih lanjut mengenai pembentukan sikap peduli lingkungan peserta didik di sekolah, serta mengetahui seberapa besar peran pembelajaran IPS dalam menumbuhkan karakter Green Behaviour Peserta didik.

1.6 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi merupakan bagian yang memuat sistematika penulisan skripsi sesuai dengan bab, urutan penulisan dan hubungan atau keterkaitan antara bab satu dengan yang lainnya. Sistematika skripsi memuat penjelasan singkat mengenai isi dalam setiap bab pada skripsi ini. Adapun sistematika penulisan skripsi Analisis Implementasi Ecoliteracy dalam Pembelajaran IPS sebagai Upaya Menumbuhkan Green Behaviour Peserta Didik di SMPN 43 Bandung terdiri dari lima bab dengan penjelasan sebagai berikut:

BAB I Sebagai bab pembuka dalam sebuah skripsi, pada bab ini diuraikan tentang latar belakang penelitian, identifikasi masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

BAB II Dalam bab ini teori-teori yang mendukung, pendapat-pendapat para ahli serta hasil dari penelitian-penelitian terdahulu dijadikan penulis sebagai bahan kajian guna memberikan landasan yang kuat akan urgensi penelitian yang diteliti.

BAB III Sebagai karya ilmiah, tentunya harus menggunakan pendekatan-pendekatan, metode dan sebagainya dalam mencari, mengumpulkan dan menganalisa data yang didapat agar dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah sehingga penelitian yang dituangkan dalam karya ilmiah berbentuk skripsi ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan serta masukan dalam merencanakan kebijakan. Pada bab ini diuraikan tentang pendekatan penelitian, metode penelitian, desain penelitian, lokasi serta subjek penelitian, prosedur penelitian, definisi operasional, teknik pengumpulan data, teknik uji instrumen, dan teknik analisis data.

BAB IV Pada bab ini penulis melakukan analisis temuan data dan pembahasannya dengan teori-teori yang ada serta data-data yang

mendukung. Dengan langkah tersebut akan terlihat masalah-masalah yang diteliti serta pemecahan masalahnya.

BAB V Sebagai bagian terakhir dalam karya ilmiah skripsi, pada bab ini penulis memberikan simpulan, memaparkan implikasi dan menyajikan rekomendasi kepada pihak-pihak terkait sebagai dari hasil penelitian terhadap permasalahan yang telah diidentifikasi dan dikaji dalam penelitian ini dan penulis berharap dengan adanya penelitian ini dapat memberikan manfaat setidaknya bagi penulis sendiri dan umumnya bagi masyarakat.